

**TEKNIK PENYETEMAN KENDANG KI MARGIYONO
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN IRINGAN PEDALANGAN
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Ibnu Jumaryanto

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**TEKNIK PENYETEMAN KENDANG KI MARGIYONO
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN IRINGAN PEDALANGAN
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :
Ibnu Jumaryanto

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**TEKNIK PENYETEMAN KENDANG KI MARGIYONO
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN IRINGAN PEDALANGAN
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Ibnu Jumaryanto
0110322012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2008

Tugas Akhir dengan judul “Teknik Penyeteman Kendang Ki Margiyono Dalam Penyajian Karawitan Iringan Pedalangan Gaya Yogyakarta” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2008.



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Siswadi, M.Sn.
Anggota



Drs. Subuh, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2008.

Meterai Rp. 6000,-

Ibnu Jumaryanto



HALAMAN PERSEMBAHAN

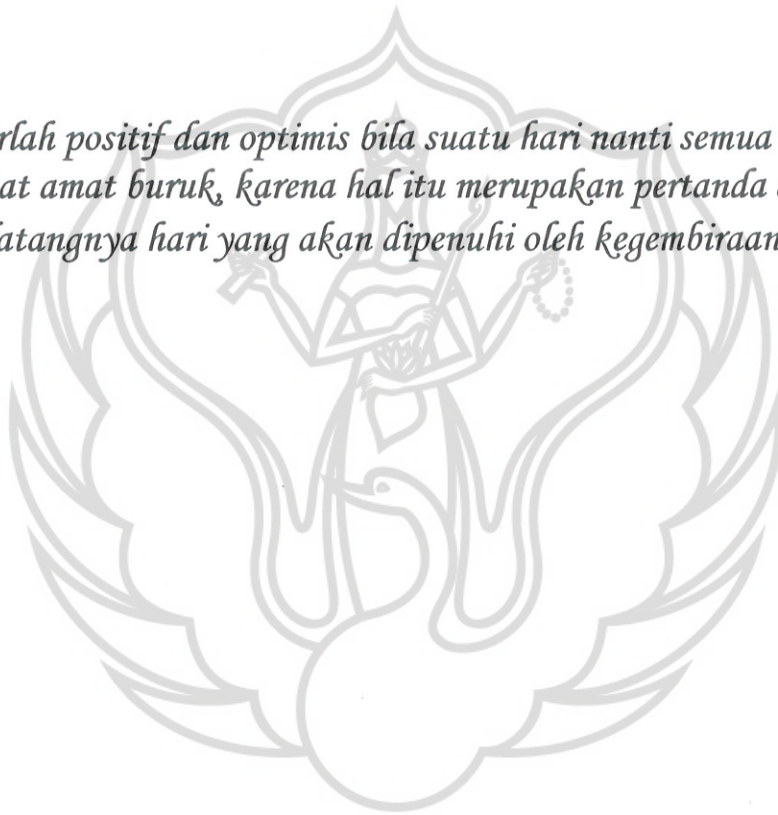


Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. *Almarhum ayah*
2. *Ibu tercinta*
3. *Mas Asta Sudrasmana, Mas Heru Marjito, dan Mbak Geton Wahyuni*
4. *Serta Mas Nanang Pramono*

HALAMAN MOTTO

Berpikirlah positif dan optimis bila suatu hari nanti semua urusan terlihat amat buruk, karena hal itu merupakan pertanda akan datangnya hari yang akan dipenuhi oleh kegembiraan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga proses penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Tugas Akhir berupa Karya Tulis yang berjudul “Teknik Penyeteman Kendang Ki Margiyono Dalam Penyajian Karawitan Iringan Pedalangan Gaya Yogyakarta” ini terwujud berdasarkan data yang penulis dapatkan baik dari kepustakaan, pengamatan lapangan, maupun pengetahuan semasa aktif sebagai mahasiswa Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ditulisnya Tugas Akhir ini dengan harapan agar dapat berguna bagi pembaca serta bermanfaat khususnya untuk pecinta seni di nusantara ini.

Proses penyelesaian Tugas Akhir ini melibatkan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini, juga segenap saran dan dukungannya sehingga proses penulisan ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi untuk memberikan bimbingan, dorongan, serta pengarahan, sehingga tulisan ini dapat terwujud.
3. Bapak Ign. Sumiyoto, S.Kar., M. Hum. selaku Dosen Wali yang telah banyak memberi dorongan, serta bimbingan akademik selama proses kuliah di Jurusan Karawitan.
4. Narasumber yang terdiri dari Ki Margiyana (Narasumber utama), Bapak Pujowiyono, Bapak Drs. Trustho, M.Hum., Bapak Utarakanda, Bapak Raharja, S.Sn., M.M., Bapak Nurman, Bapak Wajiyo, yang telah banyak meluangkan waktunya guna memberikan penjelasan dan informasi yang berkaitan dengan teknik penyeteman kendang untuk iringan wayang kulit Gaya Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Bagian Pengajaran, Akademik, Jurusan Karawitan dan seluruh Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan.
6. Pimpinan serta Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang dengan sabar melayani penulis dalam peminjaman buku pustaka.

7. Ibu serta saudara-saudaraku yang dengan setia serta senantiasa memberi dorongan moral maupun material demi terselesainya tulisan ini.
8. Sahabat dekatku Bagong, Yoyok, Sutris, dan rekan-rekan seangkatan atas dorongannya terhadap penulisan ini.
9. Mbak Kus yang telah menyediakan peminjaman sarana komputer dan kelengkapannya serta tempat tinggalnya demi mendukung penyelesaian tulisan ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik moral maupun material atas terwujudnya Karya Tulis ini sehingga dapat berjalan lancar dari awal sampai akhir.

Walaupun karya dan usaha telah dilakukan dengan sekuat tenaga dan pikiran, akan tetapi penulis sadar bahwa karya tulis ini masih belum sempurna dan perlu pembenahan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan seni dan budaya.

Yogyakarta, Juli 2008.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TANDA.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	8
1. Tahap Pengumpulan Data	9
a. Studi Pustaka	9
b. Observasi	10
c. Wawancara	10
d. Diskotik	10
2. Tahap Analisis Data	11
3. Tahap Penyusunan Data	11
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KENDANG	13
A. Pengertian Kendang	13
B. Fungsi Kendang	15
1. Fungsi Kendang Dalam Irian Tari	20
2. Fungsi Kendang Dalam Irian Ketoprak ...	22
3. Fungsi Kendang Dalam Irian Pedalangan 24	
C. Organologi	24
D. Bagian-bagian Kendang	25
1. Manggisian	25
2. Suh	26
3. Janget	27
4. Blengker	28
5. Tebokan Kempyang	28
6. Tebokan Bem	29
7. Urung	29
8. Rau	30
9. Plangkan	31
E. Alat Untuk Pembuatan Kendang	32

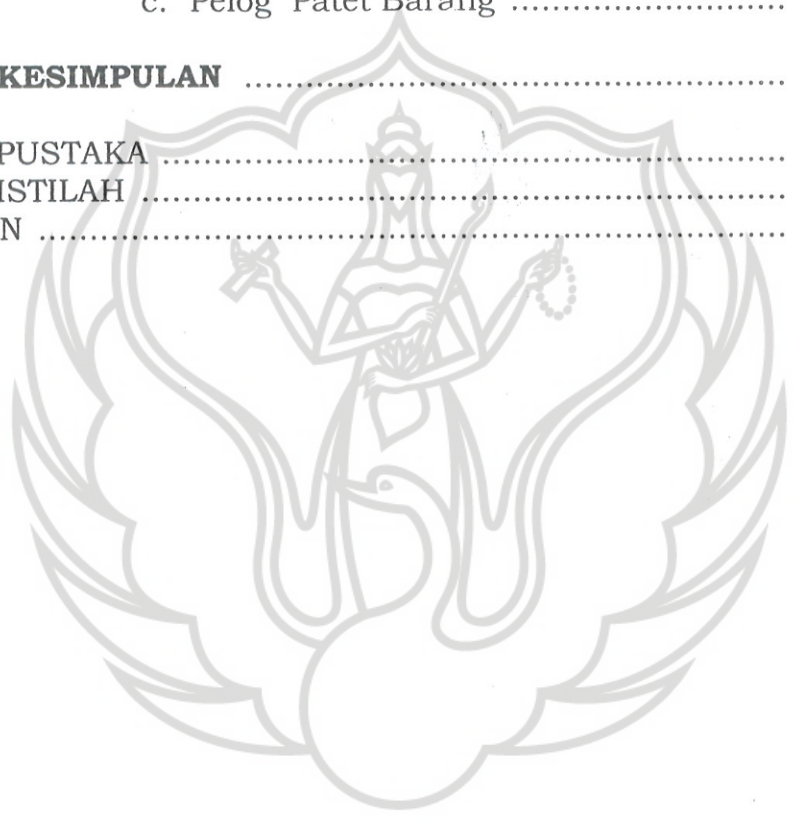
1. Pasah	32
2. Pethel	32
3. Tatah	33
4. Eor	33
F. Bahan Pembuat Kendang	33
1. Kayu	33
2. Kulit Binatang	34
3. Bambu	34
G. Macam-macam Kendang	35
1. Kendang Ageng/Kendang Gending	35
2. Kendang Ciblon	35
3. Kendang Ketipung	36
4. Penuntung	36

**BAB III. TEKNIK PENYETEMAN KENDANG DAN
APLIKASINYA DALAM PENYAJIAN
GENDING IRINGAN PEDALANGAN
GAYA YOGYAKARTA**

37

A. Dasar-dasar Bunyi Kendang	37
1. Bunyi Kendang ketipung	37
a. Tak	37
b. Tok	38
c. Thung	39
d. Ket	40
2. Bunyi Kendang Ageng	40
a. Tak	40
b. Ket	41
c. Tok	42
d. Dhung	42
e. Dhang	43
f. Dhet	44
3. Bunyi Kendhang Ageng dengan Ketipung	44
a. Dlang	44
b. Dlong	44
c. Trang	44
d. Plak	44
4. Bunyi Kendang Batangan	45
a. Suara Tak	45
b. Suara Tok	46
c. Suara Lung	46
d. Suara Thung	47
e. Suara Dhet	47
f. Suara Dhen	47

B. Aplikasi Teknik Steman Kendang Dalam Gending Iringan Wayang	48
1. Laras Slendro	48
a. Slendro Patet Nem	50
b. Slendro Patet Sanga	55
b.1. Jejer	56
b.2. Adegan Perang	57
c. Slendro Patet Manyura	57
2. Laras Pelog	60
a. Pelog Patet Lima	60
b. Pelog Patet Nem	61
c. Pelog Patet Barang	62
 BAB IV. KESIMPULAN	 65
 DAFTAR PUSTAKA	 68
DAFTAR ISTILAH	71
LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk klanthe	26
2. Suh	27
3. Janget	28
4. Tebokan kempyang.....	29
5. Urung.....	30
6. Rau	31
7. Plangkan	32
8. Posisi tangan untuk menyuarakan tak pada ketipung ...	38
9. Posisi tangan untuk suara tok pada kendang ketipung..	39
10. Posisi tangan untuk suara thung pada kendang ketipung	39
11. Posisi tangan untuk suara ket pada kendang ketipung..	40
12. Posisi tangan untuk suara tak pada kendang ageng	41
13. Posisi tangan untuk suara ket pada kendang ageng pada tebokan bem	41
14. Posisi tangan untuk suara tok pada kendang ageng	42
15. Posisi tangan untuk suara thung.....	43
16. Posisi tangan untuk suara dang	43
17. Posisi tak pada kendang batangan.....	45
18. Posisi tangan untuk suara tok kendang ketipung	46
19. Membuat lobang resonansi pada urung kendang.....	70
20. Wawancara dengan Slamet Asmoro Hadi	70
21. Foto Ki Margiyono saat mengiringi pagelaran wayang	71
22. Posisi kendang dalam komposisi gamelan.....	71
23. Seorang pengrajin sedang mewangkis kendang.....	72
24. Seorang pengrajin sedang memasang tebokan	72
25. Gambar kendang batangan gaya Yogyakarta.....	76
27. Gambar pertunjukan wayang kulit tempo dulu hanya menggunakan satu kendang	76

RINGKASAN

Kendang di dalam sajian karawitan memiliki peran yang penting untuk memimpin jalannya sebuah gending/iringan pertunjukan. Dalam penyajian gending/iringan pedalangan di daerah Yogyakarta terdapat batasan-batasan permainan khusus yang disebut dengan patet. Di dunia karawitan patet yang berlaku ada tiga macam yaitu, patet *nem*, patet *sanga* dan patet *manyura*. Ketiga patet ini memiliki karakter berbeda sehingga membuat suasana yang berbeda pula dalam penyajian gending. Agar suara kendang lebih berbobot dan terasa mantab dalam mengiringi pertunjukan wayang kulit, maka pengendang harus jeli dalam menyetem instrumen kendang.

Penyeteman ini dilakukan agar suara kendang dapat mendukung dalam memberi ilustrasi pada setiap adegan yang ada. Steman yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan tampak terasa dalam mengiringi gerakan-gerakan perang dan gerak-gerak lain yang dimainkan oleh dalang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tumbuh dan berkembang bila mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pelaku seni, untuk kelangsungannya diperlukan kerjasama antara pendukung seni itu sendiri dengan pemerintah. Salah satu cabang seni yang perlu mendapatkan perhatian bersama adalah karawitan. Seni karawitan dewasa ini sudah berkembang di manca negara dan disejajarkan dengan musik klasik barat.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni karawitan terus dilakukan oleh para pendukungnya dengan caranya masing-masing, di antaranya dengan mengadakan lomba, penyuluhan, dan penulisan gending. Upaya yang lain melalui media cetak, elektronik, serta mengadakan pertunjukan yang bersifat apresiasi dan hiburan. Langkah yang ditempuh ini belum membuahkan hasil yang maksimal, hal ini juga disebabkan karena para empu karawitan yang berada di dalam lingkungan Kraton (sebagai pusat budaya lokal) kurang terbuka.

Seni karawitan di samping dapat disajikan secara mandiri juga memiliki kaitan yang erat dengan bidang seni pertunjukan lain. Dalam seni teater tradisi karawitan memiliki peran penting, di samping sebagai pengiring juga sangat mendukung pada waktu adegan-adegan tertentu yang disajikan.

Karawitan dalam kedudukannya sebagai penyajian mandiri disebut *uyon-uyon (klenengan)*. Penyajian karawitan selalu mengedepankan kaidah-kaidah ilmu yang menekankan nilai estetika dan etika karawitan, karawitan mandiri memerlukan aspek-aspek tertentu untuk menumbuhkan perhatian estetis dari para penonton atau pendengarnya. Sebuah tontonan yang baik akan menimbulkan orgasme batin bagi penontonnya, sehingga segala serbuan-serbuan emosional yang meluap dari dalam dirinya menjadi mengharukan. Seni karawitan juga membutuhkan hal-hal yang esensial sebagaimana persyaratan yang harus dipenuhi oleh seni pertunjukan lain, misalnya tata akustik dan tata suara.¹

Penyajian karawitan dapat disajikan secara lengkap dan hanya sebagian dari instrumennya saja. Karawitan yang lengkap penyajiannya menggunakan seperangkat gamelan utuh, dalam hal ini disebut dengan gamelan *ageng*. Instrumen gamelan *ageng* terdiri dari dua macam laras yaitu slendro dan pelog dengan

¹Trustho, "Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta, Sebuah Pengamatan Lapangan" (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Progam Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 16.

jumlah instrumennya tidak kurang dari 18 buah, instrumen ini masih dilengkapi dengan vokal (*gerong* dan *sinden*). Peran vokal sangat membantu dan menimbulkan nuansa yang indah bila disajikan bersama dengan gamelan.²

Karawitan yang disajikan secara tidak lengkap meliputi bentuk-bentuk gamelan minimalis seperti *cokekan*, *siteran*, *gadhon* dan sebagainya. Istilah *gadhon*, dalam bahasa Jawa berarti menyantap makanan hanya lauknya saja tidak disertai dengan nasi, sehingga *gadhon* adalah pertunjukan karawitan yang tidak lengkap dan hanya dipilih sebagian instrumen pokok.³ Walau minim jumlahnya, akan tetapi sudah dapat dinikmati keindahannya. *Ricikan* gamelan *gadhon* di antaranya adalah gambang, rebab, gender, siter, *kendhang* dan disertai vokal. Semua instrumen yang ada dalam penyajian *gadhon* memiliki garap *tabuhan* sendiri sehingga membentuk rasa musikal yang kental dengan harmoni dan dapat menghipnotis para penikmatnya.

Di antara semua instrumen yang ada pada penyajian karawitan, kendang merupakan instrumen yang termasuk menonjol permainan dan aksen bunyinya, sehingga menarik untuk dikaji. Istilah *kendhang* bermula dari dua suku kata yaitu *ken* dan

²Wawancara dengan Trustho pada tanggal 07-02-2008 di Kaloran Sidomulya, Bambang Lipuro Bantul Yogyakarta.

³Wawancara dengan Trustho pada tanggal 10-02-2008 di Kaloran Sidomulya, Bambang Lipuro Bantul Yogyakarta.

dhang, *ken* merupakan kependekan dari kata kendali, dan *dhang* kependekan dari kata *padhang*.⁴ Sesuai dengan arti kata, fungsi utama kendang adalah sebagai pengendali permainan gamelan dalam berbagai permainan gending.⁵

Kendang memiliki otoritas dalam fungsinya sebagai *pembuka* gending dan kedudukannya sebagai pengendali irama (I, II, III, IV) pada sajian gending, serta *laya* yang meliputi *laya* cepat, sedang dan lambat. Di samping penyajian *uyon-uyon*, fungsi kendang akan terlihat jelas pada waktu mengiringi pertunjukan wayang atau tari. Peran kendang sangat mendominasi dalam mengiringi gerakan penari atau tokoh wayang yang ditampilkan dalang dengan suara yang nyaring. Gerakan wayang dan tari yang ditampilkan terasa hampa serta tidak hidup apabila tidak sesuai dengan tekanan-tekanan suara kendang. Dalam seni pedalangan gamelan berperan untuk mengiringi adegan-adegan yang dilakukan oleh dalang, untuk pertunjukan seperti ini karawitan lebih banyak berperan sebagai pembentuk suasana dan pemberi tekanan atas gerakan-gerakan wayang.

Unsur-unsur pedalangan yang tidak kalah pentingnya adalah unsur gerak yang di dalam dunia pedalangan disebut *sabet*. *Sabet* adalah gerakan wayang atau manipulasi boneka

⁴Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa : Awal Mula, Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 93-94.

⁵*Ibid.*, 94.

wayang mulai awal penyajian (*bedhol kayon*) sampai akhir pertunjukan (*tancep kayon*). *Sabet* yang dilakukan dalam pakeliran penyampaian harus hidup, yakni dalam hal penghayatan atau adanya kemantapan.⁶ Unsur gerak dalam pedalangan meliputi *seleh*, *tancep*, *perang* dan sebagainya. dalam hal ini peran kendang sebagai pengiring dan memberikan tekanan supaya tokoh wayang yang dimainkan dalang menjadi hidup dan indah bila dilihat. Di dalam karawitan juga ada istilah *wiyaga gawan*. Yang dimaksud dengan *wiyaga gawan*, yaitu penabuh yang menjadi patner dalang supaya dalam pertunjukan berjalan lancar dan sesuai yang diinginkan. *Wiyaga* yang menjadi patner dalang meliputi penggender, pengrebab dan pengendang.

Menurut pengamatan di lapangan, suara yang ditimbulkan oleh pengendang satu dan lainnya berbeda-beda dalam teknik menabuh atau cara penyetemannya untuk menghasilkan suara yang baik. Secara umum dapat digambarkan bahwa penyeteman kendang berkaitan dengan organologi dan ada juga yang berkaitan dengan rasa dan patet.

Di Yogyakarta dikenal banyak pengendang yang mumpuni dalam memainkan kendang di antaranya adalah Ki Suhirjan, Ki Murjono, Ki Utara Kanda, Ki Trustho, Ki Siswadi, Ki Margiyono dan masih banyak lagi pengendang yang mumpuni dalam

⁶Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001* (Surakarta : Citra Etnika, 2002), 4.

memainkan *kendang*. Tidak kalah pentingnya lagi, pengendang harus jeli dalam menyetem instrumen kendang sebelum gending disajikan secara bersama. Dalam karawitan terdapat batasan untuk penyajian gending, batasan ini disebut dengan patet. Sebagaimana dalam *uyon-uyon*, dalam pedalangan juga ada tiga patet yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *menyura* untuk laras slendro, dan patet *nem*, *lima*, dan *barang* untuk laras pelog.

Berdasarkan pengamatan terhadap permainan kendang Ki Margiyono, terdapat hal menarik untuk dikaji, yaitu dalam hal teknik penyeteman *kendhang*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan musikal dan organologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana bentuk fisik kendang gaya Yogyakarta ?
2. Bagaimana teknik penyeteman kendang versi Ki Margiyono dalam mengiringi pergelaran wayang kulit oleh Ki Timbul Hadiprayitno ?
3. Faktor apa saja yang menentukan kualitas steman kendang ?



C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk fisik kendang gaya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui teknik penyeteman kendang versi Ki Margiyono dalam penyajian karawitan iringan wayang berkaitan dengan patet.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kualitas permainan kendang.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ada peneliti terdahulu yang meneliti secara spesifik tentang penyeteman kendang sehingga penelitian ini bersifat orisinal. Adapun sumber yang menjadi referensi dan dasar acuan serta pemikiran penelitian ini meliputi data tulisan, lisan, dan audio. Semua sumber ini digunakan agar dapat menunjang dan melengkapi proses penelitian, sehingga bernilai ilmiah. Sumber pustaka yang menjadi acuan tersebut adalah sebagai berikut.

Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula Makna Masa Depan* (1984). Dalam buku ini diuraikan tentang makna kendang, organologi, serta simbol-simbol cara membunyikan kendang

Suprpto, "*Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Kendhang Setunggal, Kendhang Kalih*" (1992). Dalam buku ini dimuat tentang tugas kendang serta cara memainkan dan membunyikan kendang.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (2005). Dalam buku ini dimuat tentang karawitan yang berfungsi sebagai iringan, mandiri dan juga pembagian peran untuk masing-masing instrumen di antaranya sebagai *pamurba irama* dan *pamurba lagu*.

Suwito, "Teknik Kendangan Ngiwa dan Nengen" (Skripsi, 2003). Dalam skripsi ini diterangkan tentang teknik atau cara memainkan kendang *ngiwa* dan *nengen* serta nama-nama kendang yang ada di Jawa Tengah khususnya Yogyakarta.

Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001* (2002). Dalam buku ini dimuat tentang lakon wayang serta *banyol* Ki Pujosumarto yang sederhana tapi lucu.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan adalah dengan metode Deskriptif Analisis, dengan pendekatan musikal, organologi dan historis. Metode Deskriptif Analisis digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun, dan menjelaskan serta menguraikan data yang terkumpul. Sementara

pendekatan historis mengacu pada pengumpulan data dalam kurun waktu yang bersamaan, sedang pendekatan organologi mengacu pada data yang terkait dengan bahan dan alat dan dianggap sesuai dengan penelitian ini. Data yang tidak relevan dikesampingkan serta dikumpulkan data melalui kesaksian yang dapat dipercaya kemudian disusun dalam sebuah laporan yang bernilai ilmiah.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi diskostik.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah langkah awal untuk mendapatkan data melalui sumber tertulis baik dalam berbentuk buku, catatan maupun literatur yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberi dasar serta acuan

secara ilmiah dalam pengumpulan data.⁷ Sumber pustaka diperoleh melalui Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan baik secara langsung pada pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di Kecamatan Srandakan dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Margiyono sebagai pengendang pada pertunjukan tersebut, maupun melalui rekaman kaset sebagai komparasi.

c. Wawancara

Metode wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari nara sumber dengan melakukan tanya jawab menggunakan bahasa keseharian tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu studi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, yaitu dengan mendengarkan serta menonton pertunjukan wayang kulit dan melalui media elektronik, serta melakukan pendekatan dengan seorang untuk diwawancarai. Proses tanya jawab mengalir seperti

⁷Nanang Promono, "Genderan Sulukan Macapat Ki Saryono Martosuwito dalam Pakeliran Wayang Kulit Tradisi Kebumen Versi Nyi Murtiati (Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi S-1 pada Program Studi Karawitan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006), 10.

percakapan sehari-hari dan untuk memperlancar wawancara digunakan alat bantu berupa alat tulis dan *tape recorder*.

d. Diskostik

Dalam studi ini digunakan media seperti kaset, radio dan televisi untuk mendapatkan data melalui siarannya.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan kebutuhan masing-masing bab. Pada tahapan inilah data dikerjakan sedemikian rupa sampai berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian. Pembahasan dilakukan dengan pendekatan organologi terutama untuk menganalisis beberapa elemen-elemen yang mempunyai kaitan dengan penyeteman kendang Gaya Yogyakarta.

3. Tahap Penyusunan

Langkah ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Dilakukannya tahap ini karena seluruh data dan informasi yang diperoleh telah dianalisis kemudian diungkapkan dan dijabarkan secara rinci agar dapat diketahui realisasi masalah yang sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Adapun sistematika penulisan karya tulis ini selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan umum tentang kendang, meliputi pengertian kendang, fungsi kendang, organologi, bagian-bagian kendang.

BAB III. Teknik penyeteman kendang dan aplikasinya dalam penyajian gending iringan pedalangan gaya Yogyakarta.

BAB IV. Kesimpulan, berisi tentang uraian singkat dari pembahasan bab sebelumnya serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

